



Edukasi tari eklek untuk guru seni budaya: Meningkatkan konservasi pada produk budaya unggulan

**Deasylina da Ary*, R. Agustinus Arum Eka Nugroho, Moh. Fathurrahman,
Feylosafia Putri Agry, Arif Widagdo**

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

**email Koresponden Penulis: deasylina@mail.unnes.ac.id*

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-05-03

Diterima: 2025-06-24

Diterbitkan: 2025-07-04



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Tari Eklek diakui sebagai salah satu produk budaya unggulan Kabupaten Pacitan karena lahir dari local wisdom Pacitan. Akan tetapi upaya pewarisan dan konservasi tari Eklek ini nampaknya belum maksimal. Perlu adanya upaya pewarisan tari ini ke sekolah-sekolah formal. Guru-guru seni budaya sebagai ujung tombak pewarisan budaya tentunya memegang peranan yang sangat penting. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih guru seni budaya di Kabupaten Pacitan agar mampu menguasai teknik Tari Eklek sehingga dapat meneruskannya kepada generasi mendatang sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Kegiatan pengabdian dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: (1) Ceramah dan demonstrasi untuk memperkenalkan Tari Eklek; (2) Pelatihan, untuk mendalami teknik tari; (3) Penarikan kesimpulan dan evaluasi untuk mengukur penguasaan materi oleh peserta. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan guru seni budaya dalam menarikan Tari Eklek, serta terjalinnya sinergi antara pengabdian, pemerintah daerah, dan lembaga pelestari resmi Tari Eklek untuk keberlanjutan program dalam skala yang lebih luas sebagai wujud konservasi budaya di Kabupaten Pacitan. Pelatihan ini diharapkan menjadi model bagi kegiatan konservasi budaya lainnya dan mendorong penerapan pengajaran Tari Eklek secara lebih luas di berbagai sekolah di wilayah Pacitan.

Kata Kunci: tari eklek; guru; konservasi budaya

Cara mensitasi artikel:

Ary, D. da, Nugroho, R. A. A. E., Fathurrahman, M., Agry, F. P., & Widagdo, A. (2025). Edukasi tari eklek untuk guru seni budaya: Meningkatkan konservasi pada produk budaya unggulan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 669–682. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23751>

PENDAHULUAN

Kabupaten Pacitan merupakan sebuah kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung barat daya provinsi ini, dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian barat. Adapun wilayah utaranya berbatasan dengan Kabupaten Magetan, bagian timur dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek, serta bagian selatan dengan Samudra Indonesia (Umami, 2014).

Wilayah ini merupakan daerah agraris dan sekaligus juga daerah maritim (Ary, 2019). Hal ini karena wilayah Pacitan terdiri dari pegunungan ataupun perbukitan dan pantai. Pacitan memiliki keunggulan baik dari kekayaan alam maupun kekayaan budayanya. Kekayaan alam dapat dilihat dari keindahan lanskap pantai dan gua yang banyak tersebar di dalam wilayahnya, selain hasil laut yang melimpah, fosil-fosil peninggalan jaman prasejarah banyak ditemukan di dalam gua dan sungainya (Ary, 2018). Pacitan memiliki kekayaan budaya yang beragam, seperti upacara adat dengan ciri khas masing-masing dari tiap daerah (Setyawan et al., 2023).

Salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dari kearifan lokal masyarakat Pacitan adalah Tari Eklek. Tarian ini diciptakan oleh seniman lokal, Sukarman, pada tahun 1979 sebagai bentuk interpretasi terhadap kehidupan agraris yang dijalani masyarakat Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Gerakan dalam Tari Eklek menggambarkan relasi yang harmonis antara penggembala dan sapi, hewan yang menjadi simbol penting dalam budaya agraris setempat (Kusumaningtyas & Santoso, 2022). Melalui gerak-gerik yang khas dan simbolik, Sukarman tidak hanya menciptakan pertunjukan seni, tetapi juga mengabadikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Pemilihan sapi sebagai ikon gerak tari menggambarkan peran hewan tersebut sebagai bagian dari sistem pertanian tradisional serta keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungan agrarisnya (Susilaningtyas & Pramutomo, 2023). Karena keunikan tema dan kekayaan nilai simbolik yang dikandungnya, Tari Eklek pernah dinobatkan sebagai penyaji terbaik dalam Festival Karya Tari Jawa Timur (O. D. Rahayu & Rahayu, 2018). Tari Eklek diakui sebagai salah satu produk budaya unggulan Kabupaten Pacitan karena lahir dari *local wisdom* Pacitan dan merupakan gambaran kehidupan masyarakat Pacitan yang agraris, yang diungkapkan secara unik dan khas. Keberadaan Tari Eklek tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga mengandung potensi besar untuk dikembangkan sebagai media edukatif dan penguatan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks tersebut, program pengabdian kepada masyarakat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pelestarian dan regenerasi budaya lokal melalui pelatihan dan edukasi seni tradisional. Kegiatan ini ditujukan untuk membangun kesadaran, memperkuat partisipasi, serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya agar tetap relevan di tengah dinamika masyarakat (Pratiwi et al., 2025).

Bapak Sukarman mempunyai sebuah komunitas seni (sanggar atau dalam istilah kelembagaan dikenal dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Seni) bernama Pradapa Loka Bhakti. Sanggar inilah yang memegang tanggung jawab dalam pewarisan tari Eklek dari generasi ke generasi melalui pelatihan-pelatihan kepada semua anggotanya (Sukarman, 2023). Tari Eklek dijadikan tarian dasar dimana semua anggota harus menguasai tarian ini sebelum belajar tarian yang lainnya. Namun, pengakuan terhadap Tari Eklek sebagai produk budaya unggulan belum sepenuhnya diikuti oleh strategi pengembangan yang berkelanjutan. Selama ini, upaya konservasi Tari Eklek lebih banyak dilakukan dalam lingkup komunitas seni melalui sanggar seperti LKP Pradapa Loka Bhakti. Konservasi

memang menjadi fondasi penting dalam menjaga eksistensi budaya, tetapi konservasi yang tidak diikuti oleh langkah pengembangan akan menyebabkan budaya tersebut berhenti pada pelestarian bentuk semata, tanpa menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, konservasi Tari Eklek tidak cukup hanya mempertahankan bentuk gerak dan nilai simboliknya, tetapi perlu ditransformasikan ke dalam ruang-ruang baru yang mampu memperluas daya jangkau dan fungsi budayanya. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah menjadikan konservasi sebagai landasan pengembangan produk budaya yang berorientasi pada edukasi, ekonomi kreatif, dan promosi pariwisata lokal (Putera et al., 2025).

Pengembangan produk budaya unggulan tidak dapat dilepaskan dari proses konservasi yang kuat dan berkesinambungan (Akapi & Kissya, 2023). Ketika suatu budaya dikonservasi secara tepat melalui dokumentasi, pelatihan, serta pewarisan nilai secara sistematis, maka budaya tersebut memiliki modal dasar untuk berkembang menjadi produk kreatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, Tari Eklek sebagai salah satu produk budaya unggulan Kabupaten Pacitan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih luas, tidak hanya sebagai warisan pertunjukan seni, tetapi juga sebagai materi ajar dalam kurikulum sekolah, pertunjukan festival budaya, hingga ikon dalam promosi pariwisata berbasis budaya lokal. Namun, pengembangan tersebut hanya dapat tercapai apabila didukung oleh sinergi yang kuat antara komunitas pelestari budaya, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan. Guru-guru seni budaya memiliki posisi strategis dalam proses ini karena mereka tidak hanya berperan sebagai pelestari di ruang kelas, tetapi juga sebagai penggerak komunitas yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Sebagai produk budaya unggulan, tentunya upaya pewarisannya sangat diperlukan (Humairah et al., 2023). Beberapa upaya telah dilaksanakan seperti, pelatihan tari Eklek ke siswa LKP Seni Pradapa Loka Bhakti, kegiatan Flash mop tari Eklek oleh masyarakat Pacitan dalam acara peringatan hari jadi kota Pacitan. Akan tetapi upaya pewarisan dan konservasi tari Eklek ini nampaknya belum maksimal. Perlu adanya upaya pewarisan tari ini ke sekolah-sekolah formal. Guru-guru seni budaya yang ada di kabupaten Pacitan sebagai ujung tombak pewarisan budaya di kabupaten Pacitan tentunya memegang peranan yang sangat penting (Sahrudin et al., 2020). Kondisi nyata di lapangan adalah masih rendahnya pengetahuan guru seni budaya di kabupaten Pacitan tentang Tari Eklek. Oleh karena itu, pengabdian bersama dengan tim mengadakan suatu pelatihan Tari Eklek terhadap guru-guru seni budaya sekabupaten Pacitan sebagai upaya konservasi pada produk budaya unggulan Pacitan (Prihanta et al., 2020).

Pelatihan ini penting karena guru seni budaya memiliki peran strategis dalam mentransfer dan melestarikan nilai-nilai budaya melalui proses pembelajaran di sekolah. Hasil akhir yang ingin dicapai dari pelatihan ini adalah para guru seni budaya ini dapat mempertunjukkan kemampuan dan keterampilan menarikan tari Eklek, dan kemudian dapat meneruskannya kepada siswa-siswanya, sehingga tari Eklek akan tetap lestari dan semakin berkembang.

Berdasarkan analisa situasi tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi guru seni budaya kabupaten Pacitan tentang produk budaya unggulan Kabupaten Pacitan yaitu Tari Eklek. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah: 1) Konservasi budaya khususnya Tari Eklek; 2) Pelestarian produk budaya unggulan Pacitan; 3) Dapat meningkatkan perkembangan pendidikan khususnya dalam bidang seni tari di sekolah-sekolah formal di Kabupaten Pacitan; 4) Menambah referensi materi yang dapat diajarkan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya; 5) Bagi pengabdian (dosen), kegiatan ini dapat membentuk jalinan kerjasama dan menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi; 5) Bagi UNNES, kegiatan ini sangat mendukung konsep terbaru dalam pengembangan universitasnya, yaitu berwawasan konservasi dan berwawasan internasional. Konservasi dalam penelitian ini adalah konservasi budaya, sehingga melalui pelatihan Tari Eklek akan membawa pengembangan produk unggulan Pacitan ke ranah internasional.

METODE

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Tahap pra kegiatan dimulai dengan melakukan observasi permasalahan melalui diskusi dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk LKP Seni Pradapa Loka Bhakti sebagai lembaga pusat pengembangan tari Eklek, Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan, serta Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, masuk pada kegiatan pelatihan tari Eklek sebagai upaya konservasi pada produk budaya unggulan Kabupaten Pacitan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan metode yang saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan. Tahap pertama adalah ceramah dan demonstrasi, yang dilakukan dengan penyampaian materi secara komprehensif mengenai tema kegiatan serta manfaatnya ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologi, pendidikan, dan ekonomi (Dewi et al., 2021). Dalam tahap ini, peserta diberikan informasi mengenai tema, latar belakang, serta sejarah tari Eklek, termasuk pengenalan gerak-gerak dasar, deskripsi dan makna simbolik setiap gerakan, ekspresi tari, dan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Bapak Ponimin, merupakan penari Eklek generasi pertama yang juga mendampingi Bapak Sukarman ketika menciptakan tarian ini. Tahap ceramah dan demonstrasi ini dilaksanakan dengan diskusi interaktif antara narasumber dan peserta, memanfaatkan media video pertunjukan tari Eklek, disertai dengan demonstrasi gerak serta makna-makna simboliknya.

Tahap kedua berupa pelatihan tari yang berfokus pada penguasaan teknik gerak (wiraga), ketepatan gerakan dengan iringan musik (wirama), serta penghayatan dan ungkapan rasa dalam setiap gerakan (wirasa). Pada tahap ini, Bapak Ponimin bertindak sebagai instruktur, didampingi oleh para pelatih dari LKP Seni Pradapa Loka Bhakti untuk memberikan pendampingan secara langsung

kepada peserta. Pelatihan dilaksanakan dengan *direct instruction*, dimana instruktur mendemonstrasikan per motif gerak, dan diikuti oleh para peserta. Para instruktur pendamping membantu mendemonstrasikan gerakan sesuai arahan instruktur, dan membenahi teknik gerak dari para peserta yang masih salah, serta memastikan peserta benar-benar menguasai gerakan tari Eklek dengan benar.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan evaluasi. Di dalamnya adalah kegiatan refleksi, yang dilaksanakan dengan diskusi interaktif antara tim pengabdian, narasumber ataupun pelatih, dengan para peserta. Hasil yang diinginkan dari diskusi ini adalah untuk penilaian diri dan umpan balik pada pengalaman belajar yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dan evaluasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap proses yang telah dijalani, termasuk tujuan dan manfaat kegiatan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan yang telah dilakukan, untuk dapat diterapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan di masa mendatang.

Keberhasilan program dapat diukur melalui beberapa aspek penting. Pertama, tingkat kehadiran peserta menjadi indikator utama yang menunjukkan tingkat keterlibatan mereka dalam pelatihan. Kehadiran peserta dicatat sebanyak tiga kali, yaitu di awal, tengah, dan akhir kegiatan. Aspek lain yang tak kalah penting adalah antusiasme dan motivasi peserta selama mengikuti pelatihan yang diamati dan dicatat melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Selain itu, keberhasilan kegiatan dapat diukur melalui presentasi kemampuan dan keterampilan para peserta dalam menarikan tari Eklek. Para peserta mempertunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam kelompok-kelompok kecil. Para peserta kelompok lain mengamati dan memberikan tanggapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2024, dan diikuti oleh 28 peserta yang semuanya adalah guru seni budaya di kabupaten Pacitan. Tempat kegiatan dilaksanakan adalah di ruang pertemuan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Pringkuku. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan upacara pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran/pelatihan. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal berisi pengondisian peserta baik secara psikis maupun fisik. Selanjutnya setelah terkondisikan dengan baik, pengabdian memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, dan melakukan presensi. Selanjutnya, pengabdian menyampaikan gambaran umum tentang pembelajaran yang akan dilakukan, alasan pentingnya melakukan pembelajaran tersebut disertai dengan tujuan dan manfaatnya, serta memperkenalkan narasumber yang akan memimpin kegiatan pelatihan. Selanjutnya, narasumber menjelaskan tentang tema, latar belakang dan sejarah dari tari Eklek, gerak-gerak dasar, deskripsi dan makna simbolik gerak, ekspresi, serta manfaat melakukan kegiatan ini.

Kegiatan inti berupa Pelatihan menari tari Eklek yang meliputi penguasaan teknik-teknik gerak (wiraga), ketepatan gerak dengan iringan (wirama), dan ungkapan rasa dalam melakukan gerakan (wirasa) (Restian, 2017). Pelatihan dirancang secara bertahap dan sistematis untuk memudahkan peserta dalam memahami serta menguasai setiap unsur tari. Tahapan pelatihan dimulai dengan pengenalan gerak-gerak dasar tari Eklek sebagai fondasi utama. Setelah itu, peserta diperkenalkan pada motif-motif gerak yang menjadi ciri khas dari tari tersebut. Selanjutnya, peserta dilatih untuk merangkai gerak secara runtut sesuai dengan struktur tari Eklek. Tahap akhir dari pelatihan adalah melakukan rangkaian gerakan lengkap yang diiringi dengan musik, guna melatih ketepatan ritme dan ekspresi dalam pertunjukan. Struktur pelatihan ini disusun untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai artistik dan kultural dalam tari Eklek.

Pada kegiatan penutup, tim pengabdian, narasumber ataupun pelatih, dengan para peserta mengadakan diskusi. Diskusi ini merupakan tahap Penarikan Kesimpulan dan Evaluasi, yaitu memberikan refleksi dan pemahaman tentang proses yang telah dilakukan, tujuan dan manfaatnya sehingga dapat diterapkan dan dikembangkan di kemudian hari. Pembelajaran diakhiri dengan salam penutup (Zakariah et al., 2020).

Materi yang disampaikan pada pelatihan ini adalah Tari Eklek. Tari Eklek merupakan sebuah tarian yang diciptakan oleh seniman Pacitan yaitu bapak Sukarman pada tahun 1978. Tari ini merupakan interpretasi bapak Sukarman terhadap kehidupan yang ada di desanya, Desa Pelem, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, yang menggambarkan hubungan atau interaksi antara binatang sapi dan penggembala dengan segala keunikan gerak-gerik mereka. Tari ini kaya akan simbol, seperti dipilihnya binatang sapi sebagai simbol budaya agraris. Tari ini pernah meraih penyaji terbaik dalam Festival Karya Tari Jawa Timur (O. D. Rahayu & Rahayu, 2018). Tari Eklek diakui sebagai salah satu produk budaya unggulan Kabupaten Pacitan karena lahir dari local wisdom Pacitan dan merupakan gambaran kehidupan masyarakat pacitan yang agraris, yang diungkapkan secara unik dan khas.

Salah satu aspek penting dalam memahami makna dan karakter Tari Eklek adalah menelusuri sejarah dan perkembangan awal kemunculannya. Nama eklek terinspirasi dari tempat menyimpan atau menyelipkan sabit saat digunakan ke ladang. Para petani tepatnya di Desa Pelem saat menuju ladang menyimpan sabitnya menggunakan *eklek* demi kepraktisan. *Eklek* terbuat dari kayu berbentuk kotak sedang yang ada talinya untuk mengikatkan dengan badan. Alat tersebut diikatkan dibagian pinggang dengan menggunakan tali dibagian kanan dan kiri kotakan kayu, sehingga kayu berda di tengah-tengah bagian pinggang dan menggelantung sehingga pada saat berjalan akan mengayun dan ayunan dari alat tersebut, menimbulkan suara *eklek...ekklek...eklek*.

Wadah sabit yang sudah menjadi kebutuhan primer warga pelem ini serta kekhasan bunyi suara *eklek* di kehidupan sehari-hari, membuat Sukarman untuk mencoba membuat karya seni yaitu Tari Eklek. Tari Eklek diciptakan oleh Sukarman melalui proses dari tahun 1975 sampai tahun 1978. Tari Eklek berhasil

diciptakan dengan gerakan yang sederhana di kediaman Sukarman di Desa Pelem. Hampir semua penonton saat menyaksikan pentunjukan Tari Eklek bisa mengikuti gerakan dengan mudah, karena gerakannya sangat sederhana.

Tari ini terinspirasi dari sapi hewan peliharaan warga masyarakat Desa Pelem tempat sanggar Pradapa Loka Bhakti itu berdiri, yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani yang sebagian besar bercocok tanam menggunakan hewan sapi untuk membajak sawah. Sukarman memperhatikan gerak-gerik binatang sapi bagaimana sapi makan rumput, bagaimana sapi yang sedang *berik* atau *jenggling* sehingga gerakan sederhana berhasil diciptakan pada Tari Eklek.

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang dituangkan melalui kesatuan simbol-simbol, gerak ruang dan waktu (Pudjasworo, 1982:61). Sebagai seorang koreografer Sukarman dituntut untuk mampu menyampaikan maksud menyusun gerak tarinya sesuai dengan apa yang dikehendaki dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Awal mula tari ini diciptakan dengan gerakan *representatif* seperti gerak sapi pada umumnya, gerakan tersebut meliputi gerakan lenggutan kepala, gerakan tangan menggenggam perumpamaan seperti kaki sapi yang kemudian berkembang menjadi gerakan *imajinatif*.

Rias dan busana memakai celana *gembyong* hitam telanjang dada, untuk mengakali ekor sapi menggunakan sarung yang di lipat-lipat sehingga menjadi ekor, dan memakai *sungu* yang terbuat dari *sepet*. Alat rias menggunakan *langes* di oleskan pada *papah gedang* dicampur dengan minyak *klentik* dipakai untuk menggambar wajah menyerupai sapi.

Pada perkembangannya, Tari Eklek mengalami proses pewarisan dari generasi lama ke generasi selanjutnya. Perkembangan Tari Eklek merupakan pertumbuhan materil yang tanpa meninggalkan pokok dari gerak dasar yang ada. Selain itu, perubahan juga terjadi dari segi busana, rias, dan musiknya. Dalam perkembangannya, Tari Eklek ini sudah melewati beberapa pembenahan atau penyempurnaan, dari awal tari ini diciptakan hingga sekarang (wawancara dengan Ponimin, 9 Maret 2024).

Setelah mengalami perubahan Tari Eklek yang awalnya gerakannya hanya menggambarkan seekor sapi terdapat tambahan penggambaran *pangon*. Sehingga Tari Eklek ini mempunyai keunikan koneksi antara sapi dan si *pangon*, koreografer ingin menggambarkan seberapa kedekatan mereka antara si *pangon* yang dalam hal ini adalah petani yang mempunyai sapi dengan binatang sapinya itu sendiri. Koneksinya itu sangat erat sekali, antara si petani dan sapi seperti ada hubungan batin, terkadang apa yang dilakukan sapi itu ditirukan oleh si *pangon* itu sendiri. Ketika menjadi wujud sebuah tarian, koreografer menggambarkan bahwa terkadang gerak-gerak sapi itu ditirukan oleh si *pangon*. Musik pada Tari Eklek juga mengalami tiga kali perkembangan, pada awal diciptakan hanya menggunakan *klontongan*, *eklek*, *thontongan*, *kenong*, 1 *kempul*, 1 *gong*, dan *kendang*. Selanjutnya, pada perubahan kedua menggunakan gamelan tetapi belum menggunakan *balungan* dan yang terakhir sudah menggunakan gamelan lengkap. Pada kostum terjadi perubahan yang dahulunya hanya telanjang dada, perkembangannya sekarang sudah memakai baju, hal ini terjadi karena salah satu

faktornya adalah penari eklek pada masa sekarang tidak hanya laki-laki tetapi juga ditarikan oleh Perempuan. Berikut merupakan deskripsi mengenai gerak tari Eklek disajikan pada Tabel 1 untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur terkait unsur-unsur gerak yang membentuk karakteristik utama dari tari ini.

Tabel 1. Ragam gerak tari eklek

No	Gerak	Deskripsi Gerak
1	Gerak Njerum	Posisi duduk pantat diatas kaki kiri, kaki kiri ditekuk kebelakang posisi telapak kaki jinjit ujung jari sebagai tumpuan, kaki kanan diletakan kedepan membentuk $\pm 135^\circ$. Posisi badan membungkuk kedepan diikuti dengan kedua tangan menjalar kedepan, menyentuh lantai posisi jari mengepal. Kepala menunduk.
2	Gerak entrakan	Gerak dilakukan 2 hitungan memutar bahu dibersamai dengan lompat kecil. Pandangan lurus kedepan. Posisi tubuh <i>mendhak</i> merendah dengan melipat kedua lutut dan lutut membuka kesamping. Posisi kedua tangan diangkat sejajar bahu, siku ditekuk kedepan membentuk 90° kedua tangan ngrayung.
3	Gerak Trecet Samping	Gerak dilakukan dengan menggerakan kaki kiri dan kaki kanan secara bergantian dengan volume kecil dan tempo cepat, dibersamai dengan tangan kanan bergerak membentuk lingkaran diatas kepala. Posisi tubuh <i>mendhak</i> merendah dengan melipat kedua lutut dan lutut membuka kesamping, posisi kaki jinjit bertumpu pada ujung telapak kaki. Posisi tangan kiri mengepal diangkat sejajar bahu dan siku ditekuk kedepan dada. Tangan kanan diangkat keatas membawa pecut
4	Gerak Berikan	Dilakukan dengan 2 motif gerak secara bergantian. Gerak 1 posisi menghadap samping kiri, dengan badan menghadap depan condong kearah kaki kanan. <i>Mendhak</i> merendah kaki kanan sebagai tumpuan sedangkan kaki kiri membentuk garis lurus kebelakang, Tangan kanan dan kiri berada didepan dada (± 3 kepal dari depan dada), diangkat sejajar bahu, tangan kanan berada paling dekat dengan dada dan diatas tangan kiri, jari tangan membuka, pergelangan tangan diangkat membentuk 90° . dibersamai <i>lenggut</i> leher tarik kebelakang dari depan, 1x4 hitungan. Gerak 2 posisi tubuh menghadap samping kiri diikuti badan condong kearah kaki kiri. <i>Mendhak</i> merendah kaki kiri sebagai tumpuan kaki kanan mebuat garis lurus kedepan. Tangan kanan diangkat menekuk diatas kepala, tangan kiri membentang kebelakang searah dengan kaki kiri, kelima jari membuka dibersamai dengan <i>lenggut</i> leher tarik kebelakang dari depan, pandangan keatas searah dengan tangan kanan, 1x4 hitungan.
5	Gerak Lilingan	Gerak berpasangan dilakukan dengan 2 motif gerak secara bergantian. Gerak 1 tangan kanan dan kiri berada didepan dada tangan kanan berada diatas tangan kiri diangkat sejajar bahu. Posisi badan berdiri tegap menghadap kiri, kaki jinjit digerakan secara bergantian kanan dan kiri, dibersamai dengan <i>Lenggut</i> leher tarik kebelakang dari depan, pandangan melihat kearah pasangan. Gerak 2 Tangan kanan dan kiri berada didepan dada (± 3 kepal dari depan dada), diangkat sejajar bahu, tangan kanan berada paling dekat dengan dada dan diatas tangan kiri, jari tangan membuka, pergelangan tangan diangkat membentuk 90° . Posisi tubuh <i>mendhak</i> merendah dengan melipat kedua lutut dan lutut membuka kesamping, bergerak memutar ke kiri dengan saling memandang pasangannya dibersamai dengan <i>Lenggut</i> leher tarik kebelakang dari depan. Kedua gerak ini dilakukan secara bergantian.
6	Gerak Laku Telu	Dilakukan dengan gerak menyamping kanan dan kiri. Posisi tubuh menghadap depan <i>mendhak</i> merendah dengan melipat kedua lutut dan lutut membuka kesamping. Saat gerak kekanan posisi tubuh condong ke kaki kiri diikuti pandangan ke sisi kiri, tangan kiri ditekuk kedepan dada, tangan kanan membentang kesamping kanan serong atas, jari tangan membuka, diawali langkah kaki kanan dengan 4 hitungan, hitungan terakhir gejuk kaki kiri (kanan kiri kanan <i>gejuk</i>), dibersamai dengan <i>Lenggut</i> leher ditarik kebelakang dari depan. Saat gerak ke kiri dilakukan dengan sebaliknya.
7	Gerak Gencotan	Posisi tubuh menghadap samping kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang, <i>mendhak</i> merendah dengan melipat kedua lutut dan lutut membuka kesamping.

		Tangan kanan dan kiri berada didepan dada (± 3 kepal dari depan dada), diangkat sejajar bahu, tangan kanan berada paling dekat dengan dada dan diatas tangan kiri, jari tangan membuka, pergelangan tangan diangkat membentuk 90° . kaki kanan dan kaki kiri digerakkan diangkat secara bergantian. Setiap hitungan 4 dan 8 kaki kanan berpindah tempat serong kanan dan serong kiri diikuti dengan tolean kepada serta dibersamai dengan <i>Lenggut</i> leher ditarik kebelakang dari depan.
8	Gerak Glebekan	Gerak dilakukan berpasangan, posisi <i>mendhak</i> merendah dengan melipat kedua lutut dan lutut membuka kesamping, berhadapan dengan pasangannya. Kedua tangan membentang kesamping, setiap hitungan 4 dan 8 kepala salah satu menoleh kearah pasangan dan satunya membuang muka diikuti dengan tekanan dan dibersamai dengan lengguit leher tarik dari depan kebelakang
9	Gerak Slentakan	Posisi tubuh berdiri, tangan kanan dan kiri berada didepan dada (± 3 kepal dari depan dada), diangkat sejajar bahu, tangan kanan berada paling dekat dengan dada dan diatas tangan kiri, jari tangan membuka, pergelangan tangan diangkat membentuk 90° . Kaki diangkat keatas secara bergantian kanan dan kiri dengan teknik kaki ditekuk kedalam membentuk 45° . Badan condong kebelakang, arah pandangan keatas.
10	Gerak Oglengan	Posisi tubuh menghadap samping kiri, <i>mendhak</i> merendah dengan melipat kedua lutut dan lutut membuka kesamping. Tubuh condong ke kaki kanan diikuti pandangan searah dengan kaki kanan, tangan kanan ditekuk kedepan dada, tangan kiri membentang belakang serong atas, jari tangan membuka. Kaki jalan mundur secara bergantian dan dibersamai dengan <i>Lenggut</i> leher ditarik kebelakang dari depan.

Hasil pelaksanaan edukasi Tari Eklek menunjukkan antusiasme tinggi dari para peserta yang terdiri dari 28 guru seni budaya di Kabupaten Pacitan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian materi konseptual mengenai sejarah, nilai simbolik, dan fungsi sosial Tari Eklek oleh tim pengabdian dan narasumber dari LKP Seni Pradapa Loka Bhakti (Sukarman, 2023).

Pada tahap awal, peserta memperoleh pemahaman mendalam mengenai Tari Eklek yang diciptakan oleh Sukarman pada tahun 1978 sebagai bentuk interpretasi terhadap kehidupan agraris masyarakat Desa Pelem, yang sarat makna simbolik dan filosofis, hal ini sejalan dengan Kusumaningtyas & Santoso, (2022) serta Susilaningtyas & Pramutomo (2023) yang menyatakan bahwa Tari Eklek lahir dari refleksi budaya agraris masyarakat Desa Pelem dan sarat akan nilai simbolik seperti interaksi antara penggembala dan hewan ternaknya. Materi pelatihan disampaikan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi langsung gerakan dasar tari (Dewi et al., 2021).

Pelatihan teknis yang dilakukan mencakup aspek wiraga (gerak tubuh), wirama (keselarasan gerak dengan irama), dan wirasa (penghayatan ekspresif), yang disampaikan secara berjenjang dimulai dari pengenalan sepuluh ragam gerak dasar Tari Eklek, di antaranya *njerum*, *entrakan*, *trecet samping*, *gencotan*, dan *slentakan*.

Peserta menunjukkan kemajuan signifikan dalam memahami struktur gerak dan mampu menyusun koreografi secara runtut. Sebanyak 85% peserta berhasil menampilkan Tari Eklek secara utuh dengan iringan musik gamelan tradisional. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan dalam membangun kompetensi kognitif dan psikomotorik guru seni budaya (Zakariah et al., 2020).

Hasil dokumentasi juga memperlihatkan peningkatan performatif dalam aspek teknik, ekspresi, dan interpretasi simbolik peserta terhadap tema tari. Dalam sesi evaluasi, sebagian besar peserta menyatakan kesiapan untuk

mengimplementasikan materi Tari Eklek ke dalam kurikulum seni budaya di sekolah mereka, sebagai bentuk nyata konservasi budaya lokal, hal ini sejalan dengan temuan Ary (2019), yang menekankan pentingnya pendidikan seni berbasis lingkungan untuk mendorong kreativitas, imajinasi, dan kesadaran terhadap potensi budaya lokal. Temuan tersebut diperkuat oleh Humairah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya dapat dilakukan secara efektif melalui partisipasi aktif, dokumentasi, dan integrasi nilai budaya ke dalam kegiatan pendidikan. Para guru seni budaya ini kemudian dapat mengajarkan tari Eklek baik segi sejarah, teknik, maupun makna simbolik dibalik gerak kepada siswa-siswanya, baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan adanya proses pewarisan yang sistematis seperti ini, diharapkan keberlangsungan tradisi ini dapat terjaga dan diwariskan secara efektif kepada generasi muda, sehingga tidak hanya menjadi warisan budaya yang terlestarikan, tetapi juga menjadi media penguatan identitas budaya lokal dalam konteks pendidikan formal. Keberhasilan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvandari (2020) yang menegaskan bahwa sistem pewarisan melalui lembaga pendidikan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menjaga eksistensi seni tradisi di tengah tantangan zaman, karena pendidikan memungkinkan transfer nilai, keterampilan, dan makna budaya secara berkesinambungan kepada generasi penerus, hal ini juga sejalan dengan temuan Kurniawan (2019) dalam pembelajaran angklung di SMAN 13 Kabupaten Tangerang, yang menunjukkan bahwa pendidikan seni tradisi di sekolah tidak hanya mengenalkan siswa pada seni warisan leluhur, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari karakter kebangsaan.

Selain dari sisi teknis, keberhasilan pelatihan ini juga didukung oleh sinergi antara pengabdian, pemerintah daerah, sekolah-sekolah terkait dan LKP Pradapa Loka Bhakti sebagai lembaga pelestari resmi Tari Eklek Hal ini sejalan dengan Prihanta et al. (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pelestarian budaya lokal. Kolaborasi ini memperkuat keberlanjutan program dan membuka peluang untuk pelatihan lanjutan dalam skala yang lebih luas, Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan lembaga budaya untuk menciptakan ruang interaksi yang mendukung pelestarian budaya sekaligus mendorong kegiatan pariwisata secara berkelanjutan. Selaras pula dengan temuan Almaahi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelibatan multi-pihak melalui prinsip collaborative governance berperan penting dalam keberhasilan pelestarian budaya melalui festival dan kegiatan berbasis masyarakat.

Keberhasilan program pelatihan dalam rangka penyebarluasan pengetahuan dan transfer keterampilan sebagai upaya pelestarian tari Eklek ini, dapat menjadi role model untuk pelaksanaan pelatihan-pelatihan lanjutan yang skalanya lebih luas, seperti: untuk Guru SD, SMP, dan SMA se-kabupaten Pacitan, untuk sanggar-sanggar seni di kabupaten Pacitan, untuk Karangtaruna kabupaten Pacitan, untuk organisasi-organisasi pencak silat yang ada di kota Pacitan, hal ini

senada dengan hasil penelitian Bang et al. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya melalui komunikasi organisasi yang efektif, pelatihan rutin, dan keterlibatan aktif komunitas terbukti mampu meningkatkan partisipasi generasi muda dan menjaga keberlanjutan program budaya. Temuan ini diperkuat oleh Yasa et al. (2024) yang menegaskan pentingnya sistem pembelajaran berkelanjutan, penguatan kapasitas komunitas seni, dan penggunaan media digital dalam pelatihan sebagai strategi efektif dalam memastikan regenerasi seni tradisional berjalan optimal. Dengan melakukan pelatihan berkelanjutan yang menyasar para generasi muda di Pacitan seperti ini, maka upaya konservasi tari Eklek sebagai produk budaya unggulan kabupaten Pacitan dapat terwujud, hal ini sejalan dengan penelitian Devi et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya regenerasi budaya melalui pelatihan yang melibatkan generasi muda secara berkelanjutan. Selaras pula dengan temuan Mazhud (2020) yang menegaskan bahwa pelatihan dasar tari tradisional efektif dalam membentuk kreativitas serta apresiasi budaya lokal di kalangan pelajar. A. Rahayu et al. (2025) juga menekankan bahwa pemberdayaan pemuda melalui sanggar seni berperan strategis dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas loka.

Selain uraian keberhasilan yang telah dijelaskan, tentunya kegiatan ini menghadapi tantangan tersendiri. Tantangannya antara lain, kesulitan peserta dalam mendemonstrasikan gerak dasar tari Eklek yaitu *lenggut* yang dikombinasikan dengan gerakan-gerakan yang lain, dimana seharusnya tekanan gerakan tersebut dari depan ke belakang, akan tetapi kebanyakan peserta menggerakkan sebaliknya. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah adanya latihan gerak *lenggut* secara terfokus dan berulang hingga peserta paham, dan sadar bentuk yang benar dari gerak *lenggut* tersebut. Bentuk gerakan yang benar dari *lenggut* ini sangat penting karena *lenggut* merupakan ciri khas tari Eklek, yang membedakannya dari tari yang lain.

Tantangan lain yang dihadapi bahwa tari Eklek merupakan sebuah tarian fisik, dimana bentuk tarian yang menekankan pada kekuatan tubuh, eksplorasi ruang, dan kualitas gerak secara intens. Sedangkan peserta pelatihan ini 90% adalah ibu-ibu berusia 35-50 tahunan, sehingga diperlukan strategi khusus dalam pelatihan sehingga energi para peserta dapat terjaga dari awal hingga akhir kegiatan. Strategi yang dipakai dalam pelatihan ini untuk menghadapi tantangan tersebut adalah: 1) melakukan pemanasan bertahap untuk mempersiapkan tubuh para peserta; 2) variasi metode latihan yaitu: berpasangan dan kelompok kecil; 3) Menyisipkan sesi pendek pernafasan; 4) Manajemen istirahat aktif yaitu: peregangan & jalan ringan; 5) motivasi yaitu menyampaikan pujian pada gerak yang dihasilkan para peserta baik secara klasikal ataupun personal yang dapat membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi di dalam diri para peserta.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi Tari Eklek kepada guru-guru seni budaya ini merupakan upaya konservasi budaya dan pengembangan produk budaya unggulan yang berupa di Kabupaten Pacitan. Kegiatan ini telah terlaksana pada tanggal 3 Agustus 2024 di Gedung aula Dinas Pendidikan Pringkuku Kabupaten Pacitan, dan diikuti

oleh 28 orang guru seni budaya dari berbagai wilayah di kabupaten Pacitan. Bentuk kegiatan utama adalah pelatihan dengan materi tari Eklek.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peningkatan performatif dalam aspek teknik, ekspresi, dan interpretasi simbolik peserta terhadap tema tari Eklek. Sebanyak 85% peserta berhasil menampilkan Tari Eklek secara utuh dengan iringan musik gamelan tradisional. Pada sesi evaluasi sebagian besar peserta menyatakan kesiapan untuk mengimplementasikan materi Tari Eklek ke dalam pembelajaran di sekolah mereka, sebagai bentuk nyata konservasi budaya lokal. Selain itu juga terjalannya sinergi antara pengabdian, pemerintah daerah, dan LKP Pradapa Loka Bhakti sebagai lembaga pelestari resmi Tari Eklek yang memperkuat keberlanjutan program dan membuka peluang untuk pelatihan lanjutan dalam skala yang lebih luas.

Dengan melihat keberhasilan dan pentingnya kegiatan ini dalam upaya konservasi dan pengembangan budaya unggulan Pacitan, maka sangat diperlukan kegiatan edukasi lanjutan dengan skala yang lebih luas, dengan memanfaatkan modul pelatihan tari Eklek yang telah disusun oleh pengabdian yang mendukung proses pembelajaran. Sebagai proses lanjutan, perlu adanya evaluasi lanjutan untuk mengukur perkembangan pemahaman dan keterampilan peserta dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akapip, N., & Kissya, V. (2023). Kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam membangun ekosistem kewirausahaan pariwisata bahari berkelanjutan di Negeri Hukurila. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1). <https://doi.org/10.30598/populisvol18iss1pp50-64>
- Almaahi, M. H., Myrna, R., & Karlina, N. (2022). Collaborative governance dalam upaya pelestarian budaya daerah melalui festival langkisau di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 14(1), 256–265. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41312>
- Ary, D. Da. (2018). Proses kreatif karya seni “pacitanian” (model pendidikan seni berorientasi lingkungan). *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 83–96. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16510>
- Ary, D. Da. (2019). Pacitanian art-edu (jalan alternatif menuju hakekat tujuan pendidikan seni di Indonesia). *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 177–185. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.699>
- Bang, F. K., Sary, K. A., Juwita, R., & Kristian, D. (2025). Strategi komunikasi organisasi ormas LPADKT dalam melestarikan. *Jurnal Professional*, 12(1), 429–436. <https://doi.org/10.37676/professional.v12i1.8620>
- Devi, C., Ariani, Margiyono, Kartini, Pratiwi, S. R., Putri, F. C., Rahmawati, M., Agusriyanti, R., & Nainggolan, Y. T. (2025). Legalitas dan pendampingan administrasi untuk penguatan sanggar tari rasat eco tarakan. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(2), 544–553. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i2.23397>
- Dewi, A. K., Manurung, H., Agus Yulistiyono, S. E., Ariningsih, K. A., Wulandari, R. W., Rif'an, A., & Harahap, E. (2021). *Strategi dan pendekatan pembelajaran di*

- era milenial. Edu Publisher.
- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 3(1), 93-104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Humairah, W. N., Hambali, Hariyanti, & Supentri. (2023). Peranan pemuda dalam melesarikan tradisi lampu colok di Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis. *Journal on Education*, 5(3), 9419-9433. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1750>
- Kurniawan, E. Y. (2019). Upaya pewarisan kesenian tradisional ditengah zaman milenial melalui pembelajaran angklung pada siswa kelas XII IPA SMAN 13 Kabupaten Tangerang. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.30870/jpks.v4i1.6906>
- Kusumaningtyas, W. R., & Santoso, R. E. (2022). Perancangan batik tulis dengan inspirasi terciptanya tari eklek Pacitan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 16-24. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.32212>
- Mazhud, N. (2020). Pelatihan gerakan dasar tari tradisional dalam meningkatkan keterampilan menari siswa kelas X SMA LPP UMI. *Madaniya*, 1(4), 56-67. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/37>
- Pratiwi, N. L. P. E. S., Wirantari, I. D. A. P., & Prabawati, N. P. A. (2025). Collaborative governance dalam pelestarian tradisi “manyud-anyudan” di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud. *Ijespg*, 2(2). <https://doi.org/10.61292/shkr.220>
- Prihanta, W., Zainuri, A. M., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. S. (2020). Pantai Taman-Pacitan ecotourism development: Conservation and community empowerment orientation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.22219/jcse.v1i1.11515>
- Putera, D. B. R. M., Susanti, P. H., & Wirawan, P. E. (2025). Rancangan model pengembangan desa wisata sangeh berbasis potensi desa menuju pariwisata berkelanjutan. *Sibatik Journal*, 4(6), 845-852. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2822>
- Rahayu, A., Sukmawati, & Malik, A. (2025). Pendampingan sanggar seni desa sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Desa Pappandangan, Sulawesi Barat. *Jurnal Abdimas Patikala*, 4(4), 1259-1266. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3091>
- Rahayu, O. D., & Rahayu, E. W. (2018). Kontribusi pelem festival terhadap masyarakat Desa Pelem Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(12). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/26788>
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran seni tari di Indonesia dan mancanegara*. UMMPress.
- Sahrudin, A., Suryana, D., Astiyono, W., Hardani, Djibrin, F., Bua, A. T., Muhaimin, K., Widasari, E. W., Sulisty, A., & Rosidah, U. (2020). *Cerita inspiratif guru SD dan SMP*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Dasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, Y. K., Maria, A. S., & Hapsari, R. R. (2020). Kolaborasi kreatif kegiatan

- pariwisata dan pelestarian budaya di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Reaction*, 3(1), 85–101. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21853>
- Setyawan, B. W., Putranto, A., & Sulaksono, D. (2023). Upacara adat sebagai ikon pengembangan cultural tourism di Kabupaten Pacitan. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 41–54. <https://doi.org/10.37253/altasia.v5i1.7090>
- Sukarman. (2023). Tari Eklek. In *wawancara pribadi*.
- Susilaningtyas, W., & Pramutomo, R. M. (2023). Tari eklek sebagai dasar pembentukan kepenarian di lembaga kursus dan pelatihan pradapa loka bhakti. *Journal on Education*, 6(1), 8741–8757. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4354>
- Umami, R. R. (2014). *Analisis sektor potensial pengembangan wilayah guna mendorong pembangunan daerah di Kabupaten Pacitan*. Universitas Diponegoro.
- Yasa, I. K. A., Wahyuni, G. A. D., Ardiyasa, I. P., Palguna, I. K. E., Juliawan, I. N., & Darmayoga, I. K. A. (2024). Pelatihan dan pembinaan tari topeng sidhakarya dan tata rias di yayasan taksu tri datu nusa penida: Upaya pelestarian seni tradisi dalam konteks pendidikan karakter. *PANAKAWAN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 58–70.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (RnD)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.